

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teologis

Nyanyian jemaat merupakan pemahaman mendalam mengenai dampak ibadah dan ekspresi iman dalam konteks gereja.⁶Karl Barth, merupakan seorang teolog Kristen yang pernah menyampaikan jika umat Kristen merupakan umat yang menyajikan lagu-lagu pujian.⁷ Setiap orang yang telah percaya kepada Allah dan melihat serta mengakui keperkasaan-Nya akan dengan penuh sukacita tetap memuliakan Allah sekalipun banyak cobaan dan tantangan yang diperhadapkan. Begitu pun dengan kesaksian yang diceritakan dalam Alkitab, tentang umat Tuhan yang menyembah dengan musik dan nyanyian. Seperti Musa bersama dengan bangsa Israel yang bernyanyi dan memuji Tuhan karena mereka mampu menyeberangi laut Teberau. Mereka bernyanyi dan memuji Tuhan sebagai respons mereka atas karya penyelamatan yang Tuhan berikan.⁸ Dengan demikian, nyanyian juga merupakan doa dan ungkapan syukur atas kasih dan pertolongan Tuhan yang dinyatakan kepada umat manusia.

⁶'Siramba' Yusni Stasia, Jeni Pasalli, and Rajin Namba, 'Musik Sebagai Sarana Aktualisasi Misi Pengajaran Dan Pelayanan Dalam Gereja', *Jurnal Humoniora, Sosial Dn Bisnis*, vol.1, No. (2023), 223.

⁷J. D. Engel, *Liturgi-Pemahaman Dan Penghayatan Ibadah Dalam Liturgi Gereja* (Salatiga : Tiara Grafika, 2007),38

⁸Dapot Nainggolan, 'Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi', *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Vol.6, No. (2020), 38.

Dalam kisah Para Rasul 16 merupakan suatu gambaran mengenai nyanyian dan puji-pujian yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁹ Sekalipun pada saat itu dipenjara namun hal itu tidak menghalanginya untuk tetap menuju dan menyembah Tuhan. Pada saat Paulus dan Silas dimasukkan ke dalam penjara di Filipi, dengan suara yang lantang mereka bernyanyi dan berdoa kepada Tuhan (ayat 25). Nyanyian mereka merupakan sebuah gambaran keyakinan iman mereka.¹⁰ Maka dapat dinyatakan bahwa melalui musik dan nyanyian, umat beriman dapat memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan agama dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Nyanyian juga merupakan respons umat terhadap kasih dan karya penyelamatan yang Tuhan berikan.

1. Nyanyian Dalam PL

Dalam Perjanjian Lama, nyanyian merupakan bagian penting dari ibadah dan ekspresi spiritualitas dalam kehidupan keagamaan Israel kuno. John Calvin, sebagai contoh sangat mengagumi Kitab Mazmur, menggambarkan semua emosi manusia yang menghadirkan semua perasaan seperti ketakutan, kesedihan, harapan, keraguan, kebingungan kepedulian serta semua bentuk emosi lain pada kehidupan manusia.¹¹ Mazmur 95:2, juga merupakan ayat yang

⁹Putra Hendra S Sitompul, 'Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan', *Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol.10, No (2020), 182.

¹⁰Nainggolan,40.

¹¹John Calvin, *Commentary On Psalms, Volume I*(Michigan: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 23.

menyatakan bahwa Allah menghendaki umat manusia untuk bernyanyi bagi-Nya. Puji-pujian kepada Allah merupakan perintah Allah kepada umat manusia.¹² Dari uraian tersebut memberikan gambaran bahwa nyanyian dalam PL adalah unsur penting dalam ibadah yang menjadi ekspresi iman dan sebagai perintah Allah kepada umat manusia untuk terus bernyanyi serta memuji Tuhan.

Berthold Anton Pareirajuga sudah mengulas mengenai Mazmur yang mengkaitkan kitab Mazmur pada pembinaan menyeluruh jemaat melalui kegiatan ibadah, nyanyian menunjukkan bahwa seni juga dapat memainkan peran dalam pembinaan jemaat.¹³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Mazmur adalah kumpulan beragam lagu, doa, dan pujian yang digunakan dalam ibadah di Bait Allah di Yerusalem. Mazmur memuat berbagai jenis nyanyian, termasuk nyanyian pujian kepada Allah, nyanyian ratapan, seruan minta tolong, dan nyanyian syukur. Mazmur juga mencerminkan berbagai situasi dan pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.

2. Nyanyian Dalam PB

Dalam Efesus 5:19, terdapat tiga nyanyian yakni Mazmur, Kidung nyanyian rohani dan puji-pujian. Ketiganya merupakan bentuk pujian yang dipakai oleh jemaat mula-mula dalam peribadahan. Semua

¹²Graham Kendrick, *Pujian Dan Penyembahan* (Jakarta: Mimeery Press, 1984)59.

¹³Berthold Anton Pareire, 'Mazmur Dan Pembinaan Integral Pelayanan Firman', *Jurnal Studi Filosofica Et Theologia*, Vol.2, No. (2002), 44–53.

nyanyian pujian, mazmur dan nyanyian rohani haruslah dipersembahkan hanya kepada Tuhan. Musik gereja termasuk nyanyian merupakan suatu bentuk pengajaran tentang Firman Allah (Kolose 3:16). Nyanyian merupakan bentuk ekspresi iman atas karya Tuhan yang sudah kita terima dan juga merupakan bentuk pengakuan akan pengharapan dimasa mendatang.¹⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa, nyanyian dalam Perjanjian Baru merupakan nyanyian pujian yang dikumandangkan untuk Tuhan dan menjadi ekspresi iman jemaat.

Menurut A.G. Patzia, dalam Efesus 5:19-20, dapat dianggap sebagai manifestasi dari kepenuhan Roh Kudus yang dinyatakan melalui ibadah yang terjadi secara spontan, di mana nyanyian rohani, himne, dan Mazmur bisa muncul secara alami. Meskipun rasa syukur adalah bagian dari ibadah, namun syukur juga dianggap sebagai sesuatu yang mengisi dan menyertai kehadiran Roh Kudus. Prestasi terus memimpin atau mengajar orang percaya untuk bersyukur dalam segala keadaan.¹⁵ Maka dari itu, selain sebagai puji-pujian nyanyian juga merupakan ungkapan rasa syukur atas segala hal yang Tuhan lakukan dalam kehidupan manusia.

¹⁴Nainggolan, 45-46.

¹⁵Kornelius A. Setiawan, 'Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20', *Jurnal Teologi Aletheia*, Vol.5, No. (2003), 20.

3. Nyanyian Menurut Bapa Gereja Reformasi

Martin Luther mengemukakan bahwa nyanyian merupakan doa yang kuat. Ketika kita bernyanyi kita berdoa dua kali. Ia menjelaskan kepada umat Tuhan kuat bahwa mereka harus memuji Tuhan. Martin Luther juga sangat tertarik dengan keikutsertaan jemaat dalam bernyanyi. Menurut pendapat Luther, jemaat tidak hanya hadir dalam sebuah ibadah, namun iman setiap jemaat harus terus ikut bersukacita dalam nyanyian untuk memuji Tuhan.¹⁶ Dari pendapat Luther, dijelaskan bahwa ketika kita bernyanyi, bersukacita memuji Tuhan itu sama halnya dengan berdoa dua kali.

John Calvin mengemukakan bahwa Tuhan menginginkan umat-Nya memuji dan menyembah Dialewat Firman-Nya. Oleh karena itu, Calvin memilih Mazmur sebagai lagu untuk jamaahnya dan menggubah sejumlah lagu berdasarkan isi Mazmur.¹⁷ Kebiasaan dilakukan Calvin dalam ibadah yakni menggunakan nyanyian Mazmur, karena ia berpendapat kata-kata yang dapat dan tepat digunakan dalam nyanyian jemaat adalah kata-kata Firman Tuhan.¹⁸ Dari uraian di atas, John Calvin memberikan gambaran bahwa selain untuk memuji Tuhan, melalui nyanyian kita juga dapat belajar tentang Firman Tuhan.

¹⁶Eka Gilroy Kharis, 'Tinjauan Peran Musik Dalam Ibadah Gereja', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2017, 105–107.

¹⁷BPS Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2017),8.

¹⁸Kharis,108-109.

B. Pengertian Liturgi

Liturgi berasal dari kata Yunani "*Leitourgia*", yang terdiri dari dua kata, yakni "*Leitos*" yang berarti masyarakat/ bangsa, sedangkan kemampuan yang berarti pekerjaan, perbuatan dan juga sebagai tanggung jawab. Sehingga *Leitourgia* memiliki pengertian kata kerja atau pelayanan, yang ditujukan atau dibaktikan untuk kepentingan suatu bangsa.¹⁹ Pengertian tersebut secara sederhana merujuk pada pelayanan pemerintah atau petugas penarik pajak. Dalam konteks agama, liturgi melibatkan pelayanan ibadah yang dilakukan umat sebagai pengabdian kepada Tuhan

Rasul Paulus juga menyebut dalam Roma 13:6 bahwa penarik pajak juga adalah pelayan Allah *Leitourgoi*.²⁰ Dan dalam Roma 15:16, Rasul Paulus juga menyebut dirinya sebagai pelayan (*Leitourgos*).²¹ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa liturgi memiliki cakupan yang luas tidak hanya pada perayaan gereja saja. Paulus menyebut penarik pajak sebagai pelayan Allah menandakan bahwa liturgi dapat mencakup tindakan sehari-hari yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam buku sederhana mengenai liturgi dijelaskan jika liturgi pasalnya pada kata Yunani yang didefinisikan sebagai ibadah umum dan resmi dalam gereja. Ibadah disebut dilakukan sesuai dengan tata cara yang

¹⁹G Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: YKKB, 2013),9.

²⁰Samuel Wailan Leonard Wanget, Tiffany Fergie Tombokan, and Heliyanti Kalintabu, 'Peranan Liturgi Kreatif Dalam Pembangunan Karakter Dan Spritualitas Remaja GMIM Getsemani Langsot Sarongsong', *DAAT; Jurnal Teologi Kristen*, 3, No. 2 (2022), 80.

²¹Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)3.

pemimpin gereja setuju sebagai pihak yang berwenang serta dipimpin dari petugas yang ditunjuk pada ibadah tersebut.²² Liturgi merupakan pertemuan antara Tuhan dan individu untuk berterima kasih atas pekerjaan penyelamatan Tuhan kerjakan. Pertemuan Tuhan dan umat membutuhkan susunan itu disebut dengan tata ibadah. Liturgi bukanlah usaha untuk memperoleh keselamatan, namun menjadi reaksi mereka akan keselamatan yang diberikan Tuhan.²³ Sehingga dapat dikatakan bahwa liturgi adalah bentuk ibadah resmi dan terstruktur dalam gereja, yang dilakukan berdasarkan prosedur yang disetujui oleh pimpinan gereja serta perjumpaan dengan Tuhan sebagai respon atas karya keselamatan yang diberikan Tuhan.

Abineno, dalam buku berjudul "Unsur Liturgi yang Digunakan Gereja-Gereja di Indonesia", mengatakan bahwa liturgi merupakan wadah dan ibadah adalah muatannya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Teologi liturgi gereja merupakan dasar-dasar ibadah gereja yang dibawakan dalam liturgi.²⁴ Dalam teologi, ilmu yang membahas tentang peribadahan merupakan ilmu liturgi. Dalam artian bahwa liturgi merupakan kegiatan peribadahan baik yang berbentuk seremonial ataupun praksis.²⁵ Maka secara garis besar, liturgi dan ibadah adalah dua konsep yang tidak terpisahkan. sehingga, liturgi menyediakan struktur dan konteks untuk ibadah,

²²Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004),114.

²³Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*.10

²⁴Yohanis Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2013),8.

²⁵Rachman,1.

memungkinkan pertemuan antara umat dan Tuhan terjadi dalam suatu kerangka yang bermakna dan teratur.

Rannu Sanderan dalam jurnal *Marampa'* menjelaskan bahwa liturgi dalam pemahaman secara khusus merupakan pelayanan iman, dan pemahaman ini merupakan wahana untuk mengungkapkan iman dan menyampaikan pengajaran. Sedangkan liturgi secara luas (praksis) tidak dibatasi pada perayaan gerejawi saja namun liturgi dimanifestasikan melalui sikap dan perilaku hidup orang percaya, yang kemudian ditunjukkan melalui aksi dan tindakan, pelayanan masyarakat, praksis hidup, pola berpikir, interaksi sosial dan sebagainya.²⁶ Paulus berpendapat bahwa ibadah Kristen yang sesungguhnya adalah ketika kita mempersembahkan hidup kepada Tuhan, bukan hanya terbatas pada perayaan saja.²⁷ maka dari itu, liturgi merupakan pelayanan iman yang tidak hanya pada ritual atau perayaan gerejawi, tetapi juga diwujudkan melalui sikap dan perilaku hidup yang diwujudkan tindakan penyembahan kepada Tuhan.

1. Unsur-Unsur Liturgi

Abineno, menulis bukunya adalah "Elemen-elemen Liturgi yang Digunakan oleh Gereja-gereja di Indonesia", menjelaskan secara umum tentang unsur-unsur liturgi yang terdiri dari votum dan salam, doa pembukaan, pengakuan dosa, berita anugerah, salam damai, doa pelayanan

²⁶Rannu Sanderan, 'Dari Tata Ibadah Menuju Liturgi Menggagas Pencarian Makna Liturgi Sebagai Teologi Dalam Gereja Protestan', *Marampa': Jurnal Teologi, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, No (2009), 49.

²⁷Rachman,4.

Firman, Pelayanan Firman, doa syafaat, pengutusan dan berkat. Setiap gereja memiliki letak unsur-unsur liturgi yang berbeda, yang disesuaikan dengan aturan dalam gereja tersebut.²⁸ Unsur-unsur tersebut adalah inti acara ibadah yang ada pada liturgi gereja. Hal itu pun masih sangat relevan meskipun masing-masing denominasi gereja mengartikan dan menerapkannya menurut cara setiap gereja masing-masing, kemungkinan ada gereja yang akan menghapuskan salah satu dari unsur tersebut.²⁹ Sehingga, unsur-unsur liturgi yang digunakan dalam gereja tidak semuanya sama. Dalam artian bahwa unsur liturgi yang ada dibuat berdasarkan aturan yang ada pada setiap gereja.

C. Nyanyian Jemaat

Abineno, menyatakan bahwa nyanyian gerejawi merupakan ungkapan syukur jemaat atas karya yang dikerjakan Yesus Kristus dalam kehidupan umat manusia. Bernyanyi adalah unsur yang paling penting pada kehidupan di masyarakat umum. Lagu tersebut tidak hanya mengungkapkan rasa syukur jemaat atas karya besar Tuhan, namun juga pesan tentang karya tersebut.³⁰ Nyanyian sebuah penghayatan jiwa yang mengungkapkan kerinduan manusia kepada Tuhan dan

²⁸J.L.Ch Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),112.

²⁹Herman,15.

³⁰Berth Penny Pahan, 'Perkembangan Musik Gereja Dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas', *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1, No. 1 (2021), 122.

menyebarkan kepada dunia.³¹ Oleh karena itu, nyanyian jemaat tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur namun juga menyampaikan tentang karya Tuhan dalam kehidupan manusia serta

Calvin juga berpendapat bahwa nyanyian Kristen dianggap bisa memperkaya arti ibadah dan kehidupan spiritual setiap jemaat. Menurut Calvin, nyanyian merupakan anugerah istimewa dari Tuhan untuk manusia. Nyanyian juga dapat membawa manusia untuk lebih memuliakan Tuhan.³² Dari pendapat Calvin di atas memberikan penjelasan bahwa nyanyian merupakan sebagian dari aspek-aspek yang bisa menjadikan ibadah agar lebih bermakna sehingga kehidupan spiritual terbangun.

Di Indonesia, terdapat perkembangan nyanyian jemaat yang cukup baik terlebih untuk menyampaikan ekspresi keyakinan jemaat. Pada awal kekristenan hadir di Indonesia, dominasi pada nyanyian jemaat yaitu berasal dari gereja Barat. Namun Rachman menuliskan bahwa walaupun nyanyian jemaat yang dinominasi dari gereja Barat sudah menjadi ekspresi bagi orang percaya di Indonesia selama beberapa abad dan hingga saat ini, akan tetapi *locus* atau (lokasinya) sudah tidak relevan lagi.³³ Namun pada abad ke-20 nyanyian jemaat mulai memperlihatkan anggapan yang berbeda dengan abad sebelumnya, yaitu mulai menggunakan syair-syair baru yang

³¹Rohani Siahaan, 'Memuji Dengan Nyanyian Dalam Ibadah', *Jurnal Jeffray*, Vol.5, No. (2007), 16.

³²Alfa Polla, 'Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu Di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kamelembuai', *Pzalmoz: A Jurnal of Creative and Study of Church Music*, Vol. 3, No (2022), 71–72.

³³Rasid Rachman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999)28.

bisa membuka tempat bagi ekspresi jemaat.³⁴ Jadi, nyanyian yang digunakan pada awal kekristenan merupakan nyanyian jemaat yang diadopsi dari nyanyian gereja Barat. Namun karena perkembangan zaman, nyanyian jemaat sudah mulai berubah dengan melihat pada konteks masa kini, sesuai dengan kebutuhan jemaat.

1. Peranan Nyanyian Jemaat dalam Gereja

Kenneth W. Osbeck menyatakan bahwa iman Kristen dapat ditemukan dalam nyanyian, karena iman Kristen juga melibatkan pengalaman beribadah melalui nyanyian. Nyanyian mencerminkan kondisi spiritual jemaat dan merupakan ekspresi syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan.³⁵ Dalam sebuah ibadah nyanyian jemaat adalah cara umat supaya bisa mengetahui teologi pada ajaran gereja mereka. Dengan bernyanyi, jemaat bisa mengekspresikan iman mereka dalam ibadah. Jemaat juga banyak belajar tentang kebenaran firman Tuhan melalui lagu-lagu yang dinyanyikan tiap minggu dalam ibadah. Melalui setiap lagu yang dinyanyikan, umat didorong untuk menyadari kepentingan nyanyian dalam memperkuat iman mereka. Nyanyian tersebut telah menjadi media berteologi serta mempunyai peranan yang

³⁴Novenrik Tambunan, 'Nyanyian Jemaat Sebagai Upaya Menghadirkan Eklesiologi Yang Komunikatif', *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol 6, No. 1 (2022), 36.

³⁵Polla, 'Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu Di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kamelembuai', 69.

begitu penting dalam menumbuhkan spiritualitas jemaat.³⁶ Dengan demikian, nyanyian juga merupakan sarana yang sangat penting untuk mengekspresikan iman dan menjadi media untuk belajar Firman Tuhan melalui setiap lirik yang dikumandangkan.

Dalam ibadah nyanyian jemaat sejak dulu menempati posisi yang sangat penting hingga sekarang.³⁷ Nyanyian sudah menjadi kebutuhan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Lirik pada lagu atau nyanyian mempunyai makna yang bisa menyampaikan pesan kepada sesama manusia dan juga kepada Tuhan. Nyanyian jemaat tidak dapat dipisahkan dengan peribadatan sebab dalam unsur liturgi nyanyian memiliki peran yang sangat penting yang menjadi alat komunikasi antara manusia dan Tuhan sebagai sang pencipta.³⁸ Dalam ibadah, nyanyian jemaat digunakan untuk menyampaikan setiap kebaikan Tuhan dalam kehidupan manusia. Hal ini juga merupakan suatu bentuk pengakuan dosa, mengucapkan syukur, memohon ampun serta meminta berkat dari Tuhan. Nyanyian jemaat juga mengandung banyak pesan dan ajaran termasuk mengandung unsur pemberitaan

³⁶Jubelando O. Tambunan, 'Berteologi Melalui Nyanyian: Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja', *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, Vol, II, No. 1(2021), 14.

³⁷J.L.Ch Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014),106.

³⁸Kesya Tirta Rahardja and Maria Armalita Tumimbang, 'Internalisasi Kabar Baik Dalam Nyanyian Jemaat', *Pzalmoz: A Jurnal of Creative and Study of Church Music*, 1, No. 2 (2020), 32.

Injil.³⁹ Dengan kata lain, nyanyian jemaat memiliki makna dan peran penting dalam menyampaikan pesan dan ajaran kepada manusia. Dan juga bisa menjadi wadah untuk mengungkapkan setiap kebaikan Tuhan.

Nyanyian jemaat diciptakan tidak terlepas dari maksud liturgi yang dilayankan.⁴⁰ Secara historis terdapat beberapa hal yang menjadi fungsi nyanyian jemaat yang ada pada sebuah liturgi antara lain:

- a. Dalam nyanyian jemaat, unsur-unsur liturgi saling terhubung dan membentuk sebuah pengalaman perayaan liturgis.
- b. Dalam nyanyian jemaat memiliki peran dan fungsi simbolis yaitu menyampaikan arti yang mendalam mengenai sikap iman Gereja serta lewat nyanyian gereja akan dikenal seluruh dunia.
- c. Nyanyian jemaat berperan dalam mengekspresikan persatuan umat beriman dalam hadirat Tuhan dan mengikat bersama setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus.⁴¹

Mawene, merupakan tokoh musik dan juga seorang teolog Perjanjian Lama yang tinggal di Indonesia. Pada bukunya dengan judul "Gereja Yang Bernyanyi" menjabarkan jika musik gereja merupakan perwujudan isi hati umat Kristen yang dinyatakan melalui

³⁹Rinda Lorensa Kombong, Slamet Haryono, and Malarsih, 'Analisis Bentuk Lagu Nyanyian Penanian Dolo Berjudul Bulan Lendu', *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol.9, No. (2023), 2.

⁴⁰H.A. Van Dop, *Mengubah Nyanyian Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984),12.

⁴¹Jubelando O. Tambunan, 'Berteologi Melalui Nyanyian: Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja', *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, Vol 2, No 1 (2021), 13.

bunyi yang berirama dan bernada secara harmonis, yakni melalui nyanyian.⁴² Maka dapat dikatakan bahwa nyanyian dalam gereja memiliki peran yang sangat penting dapat memberikan pengaruh pada umat dalam penyembahan kepada Allah.

2. Jenis Nyanyian Jemaat

a. Mazmur dan Nyanyian Rohani

Mazmur adalah salah satu bentuk nyanyian yang paling penting dan kuno dalam sejarah musik gerejawi. Secara harfiah, Mazmur adalah pujian dari orang Israel. Mazmur merupakan pernyataan pujian yang mulia dan Agung serta tercantum pada semua kitab Perjanjian Lama dan digunakan untuk nyanyian umat yang selanjutnya pemanfaatannya dinyatakan pada sebuah nyanyian gereja, yang dipandang sebagai *oikumenis* serta membumi dari masa Alkitab sampai dengan masa sekarang ini.⁴³

b. Kidung Jemaat (KJ)

Kidung jemaat adalah buku yang digunakan dalam ibadah Gereja Kristen, terutama saat jemaat menyanyikan pujian. Buku ini

⁴²Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi* (Yogyakarta: ANDI, 2004),10.

⁴³Darmawati Somita Taifa, 'Nyanyian Jemaat Himnal', 2023, p.8 <<https://osf.io/preprints/osf/mc7ux>> [accessed 25 April 2024].

berisi himne yang telah disusun oleh Yayasan Musik Gereja di Indonesia.⁴⁴

c. Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ)

Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) merupakan buku yang disusun dan dibuat untuk nyanyian rohani dengan tujuan melengkapi Kidung Jemaat. Lagu-lagu pada buku pelengkap Kidung jemaat jumlahnya yaitu 308 lagu dan biasa digunakan dalam ibadah di berbagai gereja.⁴⁵

d. Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB)

Nyanyikanlah Kidung Baru adalah buku yang digunakan dalam ibadah Gereja Kristen, berisi nyanyian yang telah ada sejak lama, bahkan ratusan tahun, dan masih dipertahankan hingga saat ini. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS) Gereja Kristen Indonesia, dengan tujuan untuk melengkapi kebutuhan lagu pujian yang sebelumnya terdapat dalam Kidung Jemaat.⁴⁶

⁴⁴Kumpanan, 'Kumpulan Lagu Kidung Jemaat Yang Sering Dinyanyikan Saat Ibadah', 2021, <<https://kumpanan.com/berita-hari-ini/kumpulan-lagu-kidung-jemaat-yang-seringdinyanyikan-saat-ibadah-1v6wLJHad8l>> [accessed 27 April 2024].

⁴⁵Wikipedia, 'Pelengkap Kidung Jemaat' <https://id.wikipedia.org/wiki/Pelengkap_Kidung_Jemaat> [accessed 25 April 2024].

⁴⁶Ensiklopedia Dunia, 'Nyanyikanlah Kidung Baru', 2023 <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Nyanyikanlah_Kidung_Baru> [accessed 25 April 2024].

e. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE)

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik merupakan nyanyian yang digubah berdasarkan musik etnis dan memiliki tangga nada yang pentatonik. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik merupakan kumpulan lagu yang menggunakan bahasa Toraja.⁴⁷

D. Nyanyian Etnik

Pone Boneo, dalam "Kamus Umum Musik", mengatakan bahwa nyanyian adalah melodi yang secara khusus dirancang atau dibuat untuk vokal, dan biasanya disertai dengan syair yang dinyanyikan.⁴⁸ Andar Ismail juga dalam bukunya yang berjudul "Selamat Melayani Tuhan" menjelaskan bahwa nyanyian merupakan ungkapan hati orang percaya kepada Tuhan, sama seperti doa, nyanyian adalah misteri pada hubungan manusia terhadap Allah.⁴⁹ Dari pendapat kedua tokoh tersebut memberikan pandangan bahwa nyanyian merupakan sebuah syair yang dinyanyikan sebagai alat komunikasi manusia untuk menyampaikan isi hati kepada Tuhan.

Pada KBBI definisi etnik yaitu berhubungan dengan kelompok kebudayaan atau sosial yang memiliki kedudukan atau arti tertentu karena adat, keturunan, bahasa, agama dan sebagainya.⁵⁰ Sedangkan dalam buku

⁴⁷Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (BPMS, Gereja Toraja).

⁴⁸Pone Boneo, *Kamus Umum Musik* (Yogyakarta: Institut Musik, 2010),728.

⁴⁹Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)19.

⁵⁰Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Frederic Bart yang berjudul "*Kelompok Etnis dan Batasannya*", mengatakan bahwa etnik merupakan suatu populasi yang secara biologis bertahan dan bisa berkembang serta mempunyai nilai dan unsur budaya yang sadar dan sama mengenai rasa kebersamaan terhadap sebuah bentuk usaha untuk budaya dalam membentuk interaksi dan komunikasi sendiri, menentukan ciri dari kelompok tersebut yang bisa diterima oleh kelompok lain serta menjadikannya ada perbedaan dari populasi yang lainnya⁵¹ maka, dapat dinyatakan bahwa nyanyian etnik merupakan melodi serta lagu yang diciptakan oleh kelompok tertentu menurut adat dan kepercayaan kelompok tersebut yang digunakan untuk menyembah Tuhan yang dipercayai menurut adat setempat dan menjadi kebiasaan atau ciri khas yang bisa membedakannya dengan kelompok lain.

1. Ciri-Ciri Nyanyian Etnik

Nyanyian etnik mempunyai ciri tersendiri yang dapat membedakannya dengan jenis nyanyian lainnya. Secara umum nyanyian etnik di Indonesia mempunyai ciri khas yang sama yaitu melodi nyanyian etnik menggunakan nada hiasan atau cengkok.⁵² Dalam nyanyian etnik tangga nada yang digunakan adalah nada pentatonik. ⁵³ Dalam bahasa Yunani pentatonik "*Pene*" yang berarti lima dan "*Tonos*" yang berarti nada, sehingga pentatonik bisa

⁵¹Frederic Barth, *Kelompok Etnis Dan Batasannya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988),3-4.

⁵²Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014),15.

⁵³Karl Edmund Prier, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2018),158.

berarti tangga nada yang terdiri sejumlah 5 nada. Tangga nada pentatonik dibagi menjadi dua yakni pentatonik *anhemitonis* yang memiliki arti tangga nada tanpa stengah nada yakni do-re-mi-sol-la, dan pentatonik *hemitonis* yang berarti tangga nada dengan nada stengah yakni mi-fa-sol-si-do. Di Indonesia kata *anhemitonis* dan *hemitonis* lebih lazim disebut *pelog* dan *selendro*.⁵⁴ Asal usul nyanyian etnik bisa dilihat atau diketahui melalui bahasa yang digunakan yakni menggunakan bahasa daerah setempat dan menggunakan alat musik setempat serta cara menyanyikan lagu menggunakan cengkok sesuai dengan daerah setempat.⁵⁵ Secara umum, nyanyian etnik merupakan nyanyian yang menggunakan tangga nada pentatonik dan memiliki gaya dan bahasa suatu daerah.

E. Bahasa Sebagai Identitas Budaya

Bahasa merupakan sarana untuk mengidentifikasi diri atau suatu kelompok. Melalui bahasa dapat diketahui identitas individu dan kelompok.⁵⁶ Bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan dan sering juga dikatakan bahwa bahasa merupakan faktor dominan yang melekat pada kebudayaan. Bahasa merupakan alat pengembangan

⁵⁴Asri Melinda and Stephani Intan M Siallagan, 'Analisis Penggunaan Nyanyian Dalam Ibadah Di Gereja Toraja', *Jurnal Musik Dan Seni*, vol.2, No. (2024), 21.

⁵⁵Siti Rochani, *Lagu Daerah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 13.

⁵⁶Budi Santoso, 'Bahasa Dan Identitas Budaya', *Sabda*, Vol. 1, No (2006), 45.

kebudayaan, pemelihara dan penerus kebudayaan.⁵⁷ Sehingga dari uraian di atas, memberikan gambaran bahwa bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan timbal balik.

Sebagai identitas etnis, bahasa bisa menunjukkan etnis seseorang atau kelompok dalam suatu suku atau daerah tertentu. Setiap suku bangsa memiliki bahasa yang menjadi ciri khas daerah masing-masing. Salah satu ciri khas dari suatu daerah adalah bahasa, yakni menggunakan bahasa dimana mereka berasal.⁵⁸ Oleh sebab itu, bahasa daerah adalah salah satu identitas budaya yang digunakan sehari-hari yang sangat penting untuk dilestarikan.

F. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata Latin '*Spirituality*' dan bahasa Inggris '*Spirit*' yang berarti roh, jiwa dan batin. Secara umum roh dapat diartikan sebagai daya kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan kata yang berkaitan erat dengan '*Spirit*' dalam bahasa Yunani, yaitu '*Pneuma*' yang berarti nafas atau yang merujuk kepada kehidupan dan jiwa.⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan spiritualitas sebagai sesuatu hal yang bersifat kejiwaan atau masalah rohani atau batin seseorang atau spiritualitas menjadi sumber motivasi dan pencarian individu antara hubungan hidup

⁵⁷Rina Devianty, 'Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan', *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, N (2017), 235–36.

⁵⁸Santoso.

⁵⁹Caroline Young and Cindie Koopsen, *Spiritualitas, Kesehatan dan Penyembuhan*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 9

seseorang dengan Tuhan.⁶⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa spiritualitas merupakan dimensi dari kehidupan manusia yang menyangkut aspek rohani dan kejiwaan seseorang dalam upaya untuk mencari makna hidup serta hubungan dengan Tuhan.

M.C. Relly, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan metode khusus tentang hidup oleh iman. Metode khusus yang dimaksudkan tersebut selalu ditantang oleh kenyataan atau fakta bahwa hidup manusia meliputi perjumpaan dari waktu ke waktu dengan budaya dan tradisi lain. Jadi, kekhususan dari spiritualitas manusia tetap memerlukan adaptasi serta akomodasi, agar mempunyai akar-akar yang signifikan di dalam budaya dan tradisi yang berbeda. Dalam sejarah misi Kristen, metode membawa suatu spiritualitas ke dalam lingkungan kebudayaan selalu disertai dengan proses evangelisasi.⁶¹

Secara umum spiritualitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang membentuk kerohanian agar bertumbuh serupa dengan yang diinginkan Yesus Kristus. Sidjabat mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan sikap batin seseorang yang berjuang untuk menghayati iman sesuai dengan Firman Allah yang hidup. Dalam artian bahwa sebagai pengikut Yesus Kristus hendaknya hidup ini menyampaikan kabar damai sejahtera di

⁶⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1998).

⁶¹B.j Banawi, ratma and Hendri M Sendjaja, *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2017).

tengah dunia ini.⁶² Dari uraian di atas memberikan penjelasan bahwa spiritualitas dalam kekristenan merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri. Spiritualitas dapat diartikan sebagai relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Yesus Kristus yang tercermin dalam kehidupan manusia melalui pengalaman iman percaya kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Andar Ismail, spiritualitas adalah relasi personal antara seseorang dan Tuhan, sesama dan ciptaan lain. Dengan kata lain spiritualitas kristen yang sejati yaitu keberadaan seseorang yang tahu sebenarnya bagaimana seharusnya membangun hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri.⁶³ Sheldrake mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai keseluruhan hidup yang dilihat dari perspektif relasi dengan Tuhan dalam Kristus melalui Roh Kudus dan dalam komunitas orang percaya. Sedangkan menurut Callen, spiritualitas Kristen adalah pengalaman akan hidup dengan Tuhan dalam Kristus melalui Roh Kudus dan perenungan akan pengalaman itu.⁶⁴ Dari beberapa pendapat tokoh di atas, nampak bahwa spiritualitas Kristen adalah kehidupan manusia dalam hubungan atau relasi dengan Tuhan. Dapat juga dikatakan bahwa

⁶²Emanuel Gerrit Sinngit, *Apa Itu Teologi Pengantar Kedalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),29.

⁶³Andar Ismail, *Selamat Berkembang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),2.

⁶⁴Arta Rumiris Lumba Tobing, *Spiritualitas Dan Etika Kristen* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023)10-11.

spiritualitas merupakan bagian integral dari agama dan aktivitas kerohanian.